

## BAB II

### HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Biografi Hamka

Nama Hamka yang juga terkenal dengan nama Buya Hamka memiliki nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di dekat Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/ 13 Muharam 1326 H.<sup>26</sup>

Buya Hamka lahir dari seorang ayah yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amanullah bin Tuanku Abdullah Saleh,<sup>27</sup> orang-orang menyebutnya dengan nama Muhammad Rasul atau Haji Rasul. Muhammad Rasul lahir pada tahun 1879 di tepi Sungai Maninjau.

Saat Muhammad Rasul kecil, ia tergolong anak yang nakal dan sering bertanya. Pada umur tujuh tahun Muhammad Rasul mulai disuruh sholat dan pada umur sepuluh tahun dikirim untuk mendalami ilmu al-Qur'an dan bahasa arab. Menginjak usia remaja, tepatnya usia enam belas tahun Muhammad Rasul sudah khatam kitab Tafsir Jalālain beserta kitab-kitab klasik lainnya. Selanjutnya dikirim ke Mekkah untuk belajar kepada Syekh Ahmad Chatib Al-Minangkabau selama tujuh tahun dan menjalin persahabatan dengan Muhammad Djamil Djambek dan Taher Djalaluddin

---

<sup>26</sup> Musyafa, Haidar, *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi*, (Tangerang: PT. Imania, 2018) Cet. Ke-1, 23.

<sup>27</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Bulan Bintang, 1966), Cet. Ke-1, 46.

al-Azhari.<sup>28</sup> Muhammad Rasul atau Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan para pemuda dan tokoh Muhammadiyah di wilayah Minangkabau.

Pada tahun 1906 Muhammad Rasul menikah Safijah yang merupakan ibu Hamka, yang bernama asli Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Haji rasul menaruh harapan besar atas kelahiran hamka, yaitu supaya kelak hamka menjadi alim yang ahli ilmu agama, baik di alam minangkabau maupun di masyarakat luas di seluruh rumpun melayu.<sup>29</sup>

Hamka lahir dalam kondisi masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, dimana hubungan keturunan melalui garis kerabat wanita. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku tanjung, sebagaimana suku dari ibunya. Bukan hanya lahir dari sepasang ayah dan ibunya yang hidup dengan ketaatan beragama, Hamka juga merupakan cucu dari Tuanku Pariaman yang bernama asli Abdullah Arif. Pada abad ke-19 Tuanku Pariaman menjadi guru agama yang sangat terkenal dan menikah dengan wanita dari klan matrilinear yang berkedudukan tinggi atau keturunan ulama masyhur. Sehingga dicatat sebagai keluarga kaum ulama di Sungai Batang, berkat kedatangan dari Tuanku Pariaman.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hamka, *Ajahku*, (Jakarta: Djajamurni, 1967), 48-50.

<sup>29</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 4-5.

<sup>30</sup> Hamka, *Ajahku*, (Jakarta: Djajamurni, 1967), 36.

Hamka kecil belajar semua dasar-dasar ilmu agama khususnya membaca al-Qur'an melalui ayahnya sendiri. Pada saat usianya mencapai 7 tahun tepatnya pada tahun 1914, Hamka masuk ke sekolah desa,<sup>31</sup> dan pada tahun 1916 ia dimasukkan ke sekolah diniyyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai al-Yunusi.<sup>32</sup>

Saat usianya menginjak 10 tahun tepatnya pada tahun 1918, ayahnya mendirikan madrasah yang disebut dengan Sumatera Thawalib atau Tawalib School di Padang Panjang,<sup>33</sup> dan Hamka adalah salah satu murid di sekolah tersebut. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi berkelas yang pada mulanya hanya sebuah organisasi perkumpulan murid-murid di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Paradek Bukittinggi. Sumatera Thawalib berupaya mengajarkan dan memajukan berbagai ilmu pengetahuan keislaman untuk bekal dunia akhirat.<sup>34</sup>

Sumatera Thawalib menjadi gerbang awal kegemaran Hamka pada dunia kepenulisan. Ia lebih sering menghabiskan waktunya di perpustakaan umum Zainaro milik Zainuddin Labai al-Yunusi dan Bagindo sinaro. Dari kegemarannya inilah menjadikan Hamka memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dibandingkan anak seusianya. Ditempat ini

---

<sup>31</sup> Musyafa, Haidar, *Buya Hamka Sebuah...* 28.

<sup>32</sup> Yuan Yunus, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 34.

<sup>33</sup> Alfiatus, "Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah", <http://www.ulamaku.com/2017/06/biografi-abdul-malik-karim-amrullah-buya-hamka.html>, diakses pada 27 Maret 2019

<sup>34</sup> Musyafa, Haidar, *Buya Hamka Sebuah...* 39.

pula Hamka banyak menemukan koran-koran zaman itu termasuk Bintang Hindia Abdul Rivai, Cahaya Sumatera, dan Sinar Sumatera.<sup>35</sup>

Hamka yang masih sangat muda, tepatnya pada usia 16 tahun ia sudah melalang buana. Tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau dan merantau menuju Jawa, lebih tepatnya di Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik dari ayahnya, yang nama Ja'far Amrullah.<sup>36</sup>

Tepat enam bulan sejak Hamka di Yogyakarta, Hamka terdaftar sebagai salah satu anggota rombongan dari Perwakilan Serekat Islam dan Muhammadiyah untuk berangkat ke Bandung guna belajar keislaman dan dunia kepenulisan. Kedatangan rombongan Hamka disambut baik oleh M. Natsir.<sup>37</sup> Disinilah Hamka menimba ilmu dan mengembangkan bakat menulisnya kepada M. Natsir dan Ahmad Hasan.<sup>38</sup> Ia juga banyak berkesempatan bertukar pikiran dengan tokoh pemuda yaitu Syamsurrijal, yang kemudian terpilih menjadi pemimpin Jong islamieten bond.<sup>39</sup>

Banyaknya ide-ide pergerakan mempengaruhi pemikiran Hamka tentang dunia keislaman, sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam di Minangkabau dengan Islam di Yogyakarta. Kemudian perjalanannya

---

<sup>35</sup> Ahmad Sewang dan Syamsudduha Saleh, *Studi Pemikiran Politik Buya Hamka*, (Alauddin: University Press, 2011), 22.

<sup>36</sup> M. Dwam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), 201-202.

<sup>37</sup> Waluyo, *Dari "Pemberontak" Menjadi Pahlawan Nasional: M. Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), 14.

<sup>38</sup> Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel*, 235.

<sup>39</sup> Hamka, *Ajahku*, (Jakarta: Djajamurni, 1967), 267.

mengarungi samudra ilmu menuju kota Pekalongan, ia belajar bersama iparnya yang bernama AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar disana mengenai ilmu agama dan politik.<sup>40</sup> Tak heran Hamka begitu antusias untuk menimba ilmu dari saudara iparnya, dimana AR. St. Mansur merupakan tokoh besar Muhammadiyah yang memperoleh bimbingan ilmu langsung dari tokoh pendiri Muhammadiyah, yaitu KH. Ahmad Dahlan.<sup>41</sup>

Pengalamannya melalang buana di tanah Jawa yang ia lakukan selama kurang lebih satu tahun, cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dunia keislaman yang teramat luas. Hamka kembali pulang ke Maninjau pada tahun 1925, dengan membawa semangat baru sebagai manusia yang religius dengan keislamannya. Ia kembali ke Maninjau bersama saudara iparnya yang tak lain juga temannya menuntut ilmu yaitu AR. St. Mansur.<sup>42</sup> Sejak saat itu AR. St. Mansur menjadi muballig serta penyebar Muhammadiyah, dan Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhmmadiyahannya.

Dengan semua kegigihannya dalam kegiatan keislaman dan ilmu pengetahuannya, dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernisasi tentang wawasan keislaman, ia mulai membuka kursus pidato di wilayah Padang Panjang. Hasil semua pidato ini berubah

---

<sup>40</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 101.

<sup>41</sup> Musyafa, Hamka: Sebuah Novel, 236.

<sup>42</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2.

menjadi buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka juga aktif dalam menulis pada majalah Seruan Islam. Dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada majalah harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian dan keahliannya dalam bidang penulis, ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.<sup>43</sup>

Pada tahun 1927, bertepatan dua tahun pasca kembalinya Hamka dari tanah Jawa, ia mendapat izin dari ayahnya untuk menunaikan ibadah haji di Makkah. Menjadi kesempatan besar baginya guna memperluas pengalamannya untuk bergaul dan bekerja disana. Selama enam bulan, ia bekerja pada bidang percetakan di Makkah. Seusainya haji dan mencari pengalaman di tanah haram, ia tidak langsung kembali ke Minangkabau, melainkan singgah di kota Medan. Melalui kesaksian putranya, Rusydi Hamka, “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain.”<sup>44</sup>

Di kota ini pula, ia memperoleh kesuksesan sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Pada tahun yang sama Hamka kembali ke tanah kelahirannya untuk menikah dengan wanita bernama Siti Raham binti Endah Sultan pada 5 April 1929. Setelah menikah Hamka kembali

---

<sup>43</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), 62.

<sup>44</sup> *Ibid*

menjadi pimpinan Majalah Panji Islam yang terbit di Medan antara tahun 1936 sampai 1942, melalui majalah ini pula Hamka menyalurkan kemampuan menulisnya, dan berhasil menerbitkan Novel yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tasawuf Modern*.<sup>45</sup>

Di kota Medan pula ia mendapat tawaran oleh Haji Ya'kub dan Muhammad Rasami, untuk memimpin majalah mingguan *Pedoman Masyarakat*. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah yang dipimpinnya mengalami perkembangan yang cukup pesat, bahkan mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya.

Hingga penjajahan oleh Bangsa Jepang membuat kondisi berubah. Kegiatan *Pedoman Masyarakat* dibrendel, aktifitas masyarakat dibatasi dan diawasi ketat, serta dilarang mengibarkan bendera merah putih.<sup>46</sup> Kebijakann yang dibuat Bangsa Jepang, tak membuat niatnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa luntur, terutama dalam dunia jurnalistik. Dalam kondisi penjajahan yang memanas, Hamka masih sempat menerbitkan majalah *Semangat Islam*. Namun, hadirnya tak mampu menggantikan harumnya majalah *Pedoman Masyarakat* yang terlanjur melekat dihati masyarakat.

---

<sup>45</sup> James R. Rush, *Adicrita Hamka*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 71-75.

<sup>46</sup> Musyafa Haidar, *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi*, (Tangerang: PT. Imania, 2018), Cet Ke-1, 50.

Masih sempat Hamka mendapati kedudukan yang tinggi dalam penjajahan Bangsa Jepang, sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat, membuat rakyat memandangnya sebagai “anak emas dari bangsa Jepang”, hingga akhirnya ia dipandang sinis dan dikucilkan oleh masyarakat. Kondisi yang demikian membuat Hamka meninggalkan kota kenangannya, dan kembali ke kota asalnya Padang Panjang pada tahun 1945. Dengan ketidak puasan usaha Hamka dalam upaya pembaharuan pendidikan di Minangkabau, membuat ia mendirikan madrasah dengan nama Tabligh School,<sup>47</sup> madrasah tersebut bertujuan untuk mengkader generasi penerus Persyarikatan Muhammadiyah agar memahami ajaran islam secara benar sesuai tujuan yang hendak dicapai Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai mana tercermin dalam kutipan oleh Rostiyati dkk. yang ada dalam buku *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi karya Haidar Musyafa*, “sekolah yang kami gagas itu berhasil diwujudkan. Saat itu, aku dan teman-teman sepakat untuk memberikan nama sekolah yang baru saja sisirikan itu Tabligh School. Tujuan pendirian sekolah itu adalah untuk mengkader generasi penerus Persyarikatan Muhammadiyah agar memahami ajaran islam secara benar sesuai tujuan yang hendak dicapai Persyarikatan Muhammadiyah.”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Musyafa, Haidar, *Buya Hamka Sebuah,..* 346.

<sup>48</sup> Rostiyati, Emah Khuzaemah, Indrya Mulyaningsih, *Analisis Nilai Moral pada Buku Karya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa, dalam Jurnal B. Indo Sastra*, Vol. 3 No. 1 2019, 39-47.

Tak lama usia madrasah tersebut hanya sekitar dua tahunan, setelahnya Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah menuju Sulawesi Selatan. Hingga pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang dilaksanakan di Maninjau, memutuskan untuk melanjutkan madrasah Tabligh School, dengan mengganti namanya menjadi Kulliyatul Muballigh dengan masa pembelajaran tiga tahun.<sup>49</sup>

Hamka juga pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan internasional. Seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, dari Universitas al-Azhar Cairo pada tahun 1958 memberinya gelar kehormatan sebagaimana ayahnya Haji Rasul juga pernah menerimanya pada tahun 1926. Pada tahun 1959 Hamka dijadikan sebagai imam besar Al-Azhar di Indonesia. Lalu gelar Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 juga memberikan gelar Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. Setahun sebelumnya ia juga diangkat sebagai professor tasawuf di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta dan mulai menulis namanya sebagai Prof. Dr. Hamka. Melihat sejarah pendidikan beliau jelas terlihat bahwa Hamka adalah seorang otodidak ulung diberbagai disiplin ilmu.<sup>50</sup>

Hamka meninggal dunia pada hari Jumat, 24 Juli 1981, yaitu pada usia 73 tahun di RS. Pusat Pertamina Jakarta, dan di makamkan di TPU

---

<sup>49</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 52.

<sup>50</sup> James R. Rush, *Adicerita Hamka*,.. 159.

Tanah Kusir, Jakarta Selatan.<sup>51</sup> Ada yang mengatakan bahwa Hamka meninggal pada pukul 10 lebih 37 menit. Kabar meninggalnya disiarkan dengan cepat melalui Stop Press TVRI dan TV swasta, radiopun ikut menyiarkan kabad duka tersebut, diantaranya radio RRI dan radio-radio swasta niaga.<sup>52</sup> Buya Hamka meninggalkan 10 orang anak, diantaranya 7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Dari kesepuluh anaknya, saat ini cucunya berjumlah 31 orang, dan cicitnya berjumlah 44 orang. Berikut ini nama putra dan putri dari Buya Hamka:

1. H. zaki Hamka
2. H. Rusydi Hamka
3. H. Fachri Hamka
4. Hj. Azizah Hamka
5. H. Irfan Hamka
6. Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM
7. Hj. Fathiya Hamka
8. Hilmi Hamka
9. H. Afif Hamka
10. Shadiq Hamka<sup>53</sup>

Setelah meninggal dunia Hamka masih mendapatkan penghargaan Bintang Mahaputra Madya dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1986. Penghargaan yang terakhir ia terima ialah pada tahun 2011,

---

<sup>51</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*, 160.

<sup>52</sup> Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika Penerbit), 280-281.

<sup>53</sup> *Ibid.*,. xii.

Hamka kembali mendapatkan penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional.<sup>54</sup>

## B. Karya-Karya Hamka

Buya Hamka semasa hidupnya meninggalkan karyanya yang tidak dalam jumlah kecil, ada 113 karyanya dalam berbagai bidang ilmu, belum termasuk karyanya yang berceceran diberbagai majalah dan surat kabar. Ada perbedaan pendapat dalam hal karya Hamka yang berhasil diterbitkan, ada yang mengatakan 118 buah. Karya Hamka ada yang dicetak secara berulang-ulang sampai sekarang dan diterbitkan ke berbagai negara dengan pengalih bahasaan sebanyak 33 bahasa, diantaranya karya Hamka yang mencapai level internasional adalah Tafsir al-Azhar, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Di Bawah LindunganKa'bah, dan Merantau Ke Delhi.<sup>55</sup>

Berikut karya-karya Buya Hamka yang berhasil diterbitkan:

- a. Bidang filsafat 9 buku, diantaranya: Tafsir Al-Azhar 30 Juz, Falsafah Ideologi Islam (1950), Falsafah Hidup (1970), Perkembangan dan Pemurniannya (1980), Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Tasawuf, Renungan Tasawuf (1981), Tasawuf Modern (1981), Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad (1952).

---

<sup>54</sup> *Ibid.*,. 290-291.

<sup>55</sup> Wan Sofiah Wan Ahmad dan Zulkefli Aini, *Al-Hikmah Rethorical Da'wah Through Subtle Method In "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk" Novel Written By Hamka, al-Qanadir International Journal Of Islamic Studies*, Vol. 13 No. 1 January Issue 2019

- b. Bidang keagamaan ada 21 buku, diantaranya Bohong di Dunia (1975), Doa-Doa Rasulullah Saw (1974), Khatibul Ummah, Jili D I-Lii, Akhlakul Karimah (1992), Hikmat Isra dan Miraj, Karena Fitnah, Lembaga Hidup (1962), Lembaga Hikmat (1953), Pedoman Mubalik Islam (1937), Pengaruh Muhammad Abdul di Indonesia (1985), Pelajaran Agama Islam (1956), Studi Islam (1985), Tanya Jawab I Dan II (1975), Pandangan Hidup Muslim, Cahaya Baru (1950), Pembela Islam, Tarikh Sayyidina Abu Bakar As-Shidiq (1920), Kepentingan Melakukan Tabliq(1929), Agama dan Perempuan (1939), dan Keadilan Ilahi (1939).
- c. Mengenai kesusastraan berjumlah 18, diantaranya: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1979), Dari Lembha Cita-Cita (1967), Di dalam Lembah Kehidupan (1976), Di bawah Lindungan Ka'bah (1979), Di tepi Sungai Djlal (1950), Di Jemput Mamaknya (1939), Mandi Cahaya Tanah Suci (1950), Di Lamun Ombak Masyarakat, Mengembara di Sungai Nil (1950), Empat Bulan di Amerika Jilid I Dan II (1953), Margaretha Gauthier (1975), Merantau ke Delhi (1977), Menunggu Bedug Berbunyi (1947), Tuanku Direktur, Layla Majnun, Balai Pustaka (1932), dan Dari Hati ke Hati (2002).
- d. Karyanya seputar politik berjumlah 18 buku: Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian (1982),

Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946), Falsafah Ideologi Islam (1950), Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968), Islam; Revolusi Ideology Islam (1950), Islam Demokrasi (1946), Islam dan Adat Minangkabau (1985), Merdeka, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Negara Islam (1946), Revolusi Fikiran ( 1946), Keadilan Sosial dalam Islam (1950), Revolusi Agama, Sesudah Naskah Reville, Semangat Salim, Urat Tunggang Pancasila, Ekspansi Ideology ( 1963), Ghirah dan Tantangannya Terhadap Islam (1982).

- e. Karya Hamka mengenai sejarah ada 14 buku, diantaranya: Kenang-Kenangan Hidup Jid I-V, Antara Fakta dan Khayalan, Tuanku Rao (1970), Dari Perbendaharaan Lama (1963), Sejarah Umat Islam Jilid I-V, Sejarah Islam di Sumatera, Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghani, Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), Sesudah Naskah Reville (1947), Ayahku (1992).
- f. Karya-karya lainnya ada 12 buku, antara lain: Arkanul Islam, Makassar (1932), Sayyid Jamaluddin Al-Afghani (1965), Mati Mnegandun Gmalu Salman Al-Manfalutin (1934), Dibanting Ombak Masyarakat (1950), Muhammadiyah di Minangkabau (1975), Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1974), Pribadi (1950), Soal-Jawab yang Disalin dari Majalah “Gema Islam” (1973), Islam dan Kebhatilan (1970), Cita-Cita

Kenegaraan dalam Jaraan Islam; Makalah Kuliah Umum di University Kristen (1970), 1001 Soal Hidup Yaitu Kumpulan Pedoman Pada Masyarakat (1950).

Sedangkan untuk majalah-majalah yang sempat dipimpin oleh Hamka diantaranya: Menara (1946-1948), Tentara Nomor 4 Terbit di Makassar (1932), Al-Mahdi 9 Nomor Terbit di Makassar (1933), Pedoman Masyarakat (1936-1942), Semangat Islam (1944-1948), Panji Masyarakat (1956), dan Kemauan Zaman (1992).

### C. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

#### 1. Latar belakang penulisan Tafsir al-Azhar

Salah satu karya Hamka yang paling monumental adalah Tafsir al-Azhar. Tafsir al-Azhar adalah tafsir yang diuraikan oleh Hamka pada setiap ceramah-ceramah pada kuliah subuhnya di masjid agung al-Azhar yang terletak di Kebayon Jakarta, yang telah dimulainya sejak tahun 1958, namun sampai pada Januari tahun 1964 belum juga diselesaikan. Pada waktu yang sama Tafsir al-Azhar mulai ditulis juga secara berturut-turut dalam majalah Gema Islam dimulai pada tahun 1962 sampai dengan 1964.<sup>56</sup>

Menurut Hamka dalam penulisan karyanya yang satu ini, terdapat dua faktor yang melatar belakangi kepenulisannya terhadap Tafsir al-Azhar, diantaranya: *Pertama*, adanya semangat yang membara bagi

---

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 66-68.

pemuda Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan pemuda daerah yang berbahasa Melayu untuk belajar, memahami dan mengetahui isi kandungan al-Qur'an.<sup>57</sup> *Kedua*, adanya permasalahan bagi para pendakwah dan mubaligh karena banyaknya masyarakat yang membantah keterangan-keterangan yang kurang masuk akal dari al-Qur'an. Dengan ini Tafsir al-Azhar merupakan alat atau sarana untuk menolong mereka ketika hendak menyampaikan dakwah.<sup>58</sup> *Ketiga*, hendak memenuhi sebaik-baiknya prasangka dan hutang budi yang mendalam, atas diberikannya penghargaan gelar doktor honoris causa yang begitu tinggi.<sup>59</sup>

Kejadian tidak terduga, terjadi pada tanggal 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan tanggal 27 Januari 1964 M, setelah Hamka memberikan pengajian kepada ibu-ibu yang diadakan seperti biasa di masjid Al-Azhar, beliau ditangkap sebagai tahanan politik oleh penguasa orde lama.<sup>60</sup> Sebagai tahanan, Hamka ditempatkan pada beberapa rumah tahanan di daerah puncak, yaitu Bungalow Herlin, Harjuna, Mess Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan.<sup>61</sup> Namun, tahanan justru memberikan hikmah kepada Hamka, dengan dirinya mendekam dibalik jeruji memberikan ia waktu berharga untuk meneruskan penulisan

---

<sup>57</sup>Mufri Amri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 166.

<sup>58</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu' 1*,.. 4.

<sup>59</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Takdir dalam Kajian Empat Tokoh Muhammadiyah*. Cet. I, (Padang IAIN-IB Press, 2003), 4.

<sup>60</sup>Mafti Amri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur*,... 166.

<sup>61</sup> Dewi Murni, *Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografi dan Metodologis, dalam Jurnal Syhadah*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, 29.

karya besarnya, yaitu Tafsir al-Azhar yang telah ia tulis sejak tahun 1962.<sup>62</sup> Tidak lama sejak Hamka dimasukkan ke dalam penjara, Hamka jatuh sakit dan kemudian dilarikan ke Rumah Sakit Persahabatan yang berada di Rawamangu Jakarta, sekalipun dalam keadaan sakit bukan kendala bagi Hamka untuk tetap melanjutkan menulis karyanya.

Setelah jatuhnya masa orde lama dan muncullah masa orde baru. Dibawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah ditumpas, dan disaat itu pula Hamka dibebaskan, tepatnya pada 21 Januari tahun 1966. Hamka kembali menghirup udara kebebasan, setelah mendekam dibalik jeruji kurang lebih selama dua tahun dua bulan. Kesempatan ini pun menjadi momen berharga bagi Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan Tafsir al-Azhar yang sudah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.<sup>63</sup>

## 2. Karakteristik penulisan Tafsir al-Azhar

Kepenulisan Tafsir al-Azhar menggunakan sumber *bi al-ra'yi* karena dalam hal menafsirkan, beliau mengemukakan berbagai pendapatnya tentang ayat-ayat tersebut. Dimana ia memulai penafsirannya dengan mengutip pendapat Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaru dunia Islam. Kemudian menjelaskan kosa kata ayat sya'air secara rasional. Setelah itu ia menjelaskan dengan hadist Rasulullah saw. akan tetapi, karena penafsirannya yang lebih dominan dalam tafsir adalah

---

<sup>62</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 1*,.. 66-68.

<sup>63</sup>Mafti Amri dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur*,.. 166.

*ra'yi*-nya (pemikiran), maka Baidan mengklasifikasikan Tafsir al-Azhar sebagai tafsir yang menggunakan bentuk *ra'yi*.<sup>64</sup>

Jika dilihat dari urutan suratnya beliau menggunakan *tartib mashafi* ada yang mengatakan menggunakan *tartib utsmani*. *Tartib utsmani* adalah menafsirkan ayat berdasarkan penyusunan mushhaf *utsmani*. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini adalah karena diawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, *Nuzulul Qur'an*, Pembukaan Mushaf, *i'jaz* dan banyak lagi.<sup>65</sup>

Adapun jika dilihat dari segi keluasan penjelasan yang diuraikan dengan memenggal terlebih dahulu perkalimat kemudian satu persatu dijelaskan secara rinci, maka metode yang digunakan tafsir ini adalah dengan metode tafsily. Namun, jika dilihat dari sasaran dan tertibnya ayat, menggunakan metode *Tahlili* (Tahlili: penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh musaffir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan dan dalam mushaf melalui penafsiran kosa kata, penjelasan asbabul nuzul, munasabah serta kandungan ayat-ayat itu sesuai dengan keahlian dan

---

<sup>64</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, cet-1, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2003), 106.

<sup>65</sup> Dewi Murni, *Tafsir Al-Azhar: Suatu...* 40.

kecenderungan mufassir itu).<sup>66</sup> Metode *tahlili* adalah metode tertib dimulai dari surah *al-Fātiḥah* dan di akhiri oleh surat *an-Nas*.

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *adab al-ijtima'ī*, dimana ia senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya. Maka jelas ia memakai corak *adab al-ijtima'ī* (sosial kemasyarakatan). Yaitu penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.<sup>67</sup> Corak ini berupaya mengatasi problem-problem masyarakat, dan memotivasinya untuk memperoleh kemajuan duniawi dan ukhrawi menurut petunjuk-petunjuk al-Qur'an.<sup>68</sup>

Langkah penafsiran yang dilakukan diawali dengan muqaddimah dan pendahuluan disetiap awal juz, yang isinya merupakan resensi juz yang dibahas. Hamka juga mencari munasabah (korelasi) antara juz yang sebelumnya dengan juz yang dibahas.<sup>69</sup> Hamka membentuk kelompok ayat yang dianggap memiliki kesesuaian tema untuk memudahkan penafsiran sekaligus memahami kandungan ayatnya, sebagaimana tafsir Sayyid Qutub. Hamka terlebih dahulu menerjemahkan ayat ke dalam

---

<sup>66</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 117.

<sup>67</sup> Hamka, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. II, (Jakarta: Penamadani Asy-Syirbasyi, 2003), 2.

<sup>68</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. II, (Jakarta: Penamadani, 2003), 22.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 171.

bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Setelah menerjemahkan ayat, Hamka memulai penafsiran terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang. Sehingga pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.<sup>70</sup>

Dapat dikemukakan bahwa sistematika penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar adalah sebagai berikut:

- a. Ayat
- b. Terjemahan
- c. *Munāsabah*
- d. Tafsir ayat atau kosa kata
- e. *Asbāb al-nuzūl*
- f. Kandungan ayat atau kesimpulan.<sup>71</sup>

Penerbitan dan cetakan tafsir al-Azhar untuk pertama kalinya dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H. Mahmud, dengan menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai dengan juz 4. Kemudian diterbitkan lagi juz 15 sampai dengan juz 30 oleh Penerbit Pustaka Islam Surabaya. Hingga akhirnya Penerbit Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14.<sup>72</sup>

Literatur yang digunakan Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar, adalah:

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 171.

<sup>71</sup> Dewi Murni, *Tafsir al-Azhar: Suatu...* 40.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 30.

- a. *Tafsīr al-Manār*, Karya Sayid Rasyid Ridha yang berdasarkan pada ajaran Tafsir Gurunya Muhammad Abduh
- b. *Tafsīr al-Marāghī*, Karya Muṣṭafā al-Marāghī
- c. *Tafsīr al-Qāsimi*
- d. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʾān*, Karya Sayyid Qutuh
- e. *Tafsīr al-Ṭabarī*, Karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī
- f. *Tafsīr al-Razī*, Karya Fakh al-dīn Al-Razī
- g. *Sunan Abū Dawud*
- h. *Sunan al-Tirmīdhī*
- i. *Muwaṭṭaʿ*, Karya Imam Malik
- j. *Tafsīr an-Nur*, Karya M. Hasbi As-Shiddiqie
- k. Tafsir DEPAG.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Mafti Amri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur*,... 170.